

BAB 11

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Upaya

1. Pengertian Upaya

Kata upaya dijelaskan sebagai salah satu usaha (syarat) suatu cara, untuk menjadikan sesuatu, Upaya berarti usaha, ikhtiar.¹ dari pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa kata upaya mempunyai arti sebuah usaha untuk mewujudkan dan menjadikan sesuatu.

2. Macam-macam Upaya

Pada dasarnya, upaya-upaya terbagi ke dalam beberapa jenis, antara lain:

- a. Upaya korektif, adalah upaya untuk memecahkan atau mengatasi masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh individu.
- b. Upaya preservatif, yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, agar tidak sampai terjadi keadaan yang tidak baik.
- c. Upaya kuratif, merupakan upaya yang bertujuan untuk membimbing agar dapat kembali kepada jalur yang semula, dari yang mulanya bermasalah menjadi yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.
- d. Upaya adaptasi. Memupakan upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara seseorang dan lingkungannya sehingga dapat

¹Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Basahasa Indonesia*, (Jakarta Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2011), 594

timbul kesesuaian antara pribadi individu yang satu dengan yang lain dengan lingkungan.²

B. Tinjauan Tentang Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntunan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif, dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai dengan tujuan nasional seperti dalam alinea ke-IV Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.³

2. Pengertian Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal

Pendidikan formal adalah sistem pendidikan modern yang dibagi-bagi secara berjenjang, tersusun dan beruntun, sejak dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan non formal yang kami maksud di sini adalah beraneka warna bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisasi atau setengah

² Ridho afifudin, upaya masyarakat dalam menjada kerukunan antar umat beragama di dusun sumberejo desa jambu kecamatan kayem kidul kabupaten kediri 2003 pa hal 9

³ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 2.

terorganisasi yang berlangsung di luar sistem persekolahan yang ditujukan untuk melayani sejumlah besar kebutuhan dari berbagai kelompok penduduk, baik tua maupun muda. Beberapa pendidik non formal itu ada yang pada hakekatnya menjadi pengganti pendidikan formal, yakni memberikan pelajaran yang sama seperti dilakukan oleh sekolah. Pendidikan Non Formal menurut “La Belle upaya untuk menciptakan perubahan sosial pada tingkat lokal, dari sini La Belle mengemukakan bahwa pendidikan non formal (PNF) sebagai upaya nyata yang dilakukan untuk terjadinya perubahan sosial.”⁴

Namun, kebanyakan program pendidikan non formal ini diarahkan pada pelayanan kebutuhan pelajaran yang penting dan yang memberika pada yang memberi keuntungan pada warga belajarnya yang pada umumnya tidak disajikan pada pendidikan formal. Kebutuhan-kebutuhan belajar itu misalnya yang berhubungan dengan kesehatan, nutrisi, keluarga berencana, dan persyaratan-persyaratan lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan mutu kehidupan keluarga, mengembangkan perilaku pribadi yang baik dan sikap yang positif, meningkatkan produktivitas prekonomian, penghasilan keluarga dan kesempatan kerja, serta memperkuat lembaga-lembaga swasembada dan swakarsa atau memperluas partisipasi pada lembaga tersebut. Sebagian besar program itu ditunjukkan untuk membantu kelompok-kelompok tertentu, misalnya para petani kecil, para tukang becak, dan para pengusaha, pemuda-pemuda putus sekolah yang menganggur, kelompok tani dan semacamnya.

⁴ M. Saleh Marzuki, *Pendidikan nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 190

Hal ini hendaknya tidak membawa kesan bahwa pendidikan non formal itu hanya diperuntukkan bagi penduduk yang miskin dan tidak bersekolah dan untuk daerah perdesaan. Sebetulnya, pendidikan non formal itu tersebar luas juga diberbagai kota yang telah maju industrinya. Di antara fungsi lainnya, pendidikan non formal memberikan sesuatu yang penting dengan mana orang-orang yang berpendidikan tinggi, para doktor medis, ilmuwan, insinyur dan para profesional lainnya dapat tetap mengikuti perubahan yang cepat dalam bidang kerja mereka masing-masing. Pendidikan non formal secara luas juga dipergunakan oleh para pelajar sekolah menengah dan para mahasiswa untuk wawasan budaya dan pengetahuan umum dalam kehidupan mereka.⁵

3. Hubungan Pendidikan Informal, Formal dan Non Formal

a. Antara Pendidikan Informal dan Pendidikan Non Formal.

Dalam hal ini diuraikan berturut-turut, sebagai berikut:

1. Persamaan antara pendidikan informal dengan pendidikan non formal.
 - a. Keduannya terjadi di luar pendidikan formal.
 - b. *Clientele* diterima tidak atas *Credentials* (seperti misalnya ijazah dan lain sebagainya), juga tidak atas dasar usia.
 - c. Dibandingkan dengan pendidikan formal, pada keduannya materi pendidikan pada umumnya lebih banyak bersifat praktis.
 - d. Dapat menggunakan metode mengajar yang sama.
 - e. Dapat diselenggarakan atau berlangsung di dalam atau di luar sekolah.

⁵ Sanafiah Faisal dan Abdillah Hanafi, *Pendidikan Non Formal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), 15-17

2. Perbedaan antara pendidikan informal dan pendidikan non formal.

Tabel 3.1
Perbedaan antara pendidikan informal dan pendidikan non formal

Pendidikan Informal	Pendidikan Non Formal
1. Tidak pernah diselenggarakan secara khusus di sekolah.	1. Bisa diselenggarakan dalam gedung sekolah.
2. Medan pendidikan yang bersangkutan tidak diadakan pertama-tama dengan maksud menyelenggarakan pendidikan.	2. Medan pendidikan yang bersangkutan memang diadakan bagi kepentingan penyelenggaraan pendidikan.
3. Pendidikan tidak diprogram secara tertentu.	3. pendidikan diprogram secara tertentu.
4. Tidak ada waktu belajar tertentu.	4. Ada waktu belajar tertentu.
5. Metode mengajarnya tidak formal.	5. Metode mengajarnya lebih formal.
6. Tidak ada evaluasi yang sistematis	6. Ada evaluasi yang sistematis.
7. Umumnya tidak diselenggarakan oleh pemerintah.	7. Diselenggarakan oleh pemerintah dan pihak swasta.

b. Antara pendidikan non formal dengan formal.

Dalam hal ini diuraikan berturut-turut sebagai berikut:

1. persamaan antara pendidikan non formal dengan pendidikan formal.
 - a. Berbeda dengan pendidikan in formal, medan pendidikan keduanya ada adalah diadakan yang bersangkutan.
 - b. Materi pendidikan diprogram secara tertentu.
 - c. Ada *Clientele* tertentu yang diharapkan datang kemedannya.
 - d. Memiliki jam belajar tertentu.
 - e. Menyelenggarakan evaluasi pelaksanaan programnya.
 - f. Diselenggarakan oleh pemerintah dan atau pihak swasta.
2. Perbedaannya antara pendidikan non formal dengan pendidikan formal.

Tabel 3.2

Perbedaannya antara pendidikan non formal dengan pendidikan formal

Pendidikan Non Formal	Pendidikan Formal
1. Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang.	1. Selalu dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
2. Waktu penyampaian diprogram lebih pendek.	2. Waktu penyampaian diprogram lebih panjang atau lebih lama.
3. Usia siswa disuatu kursus tidak perlu sama.	3. Usia siswa disesuaikan jenjang relatif homogen, khususnya pada jenjang-jenjang permulaan.
4. Para siswa umumnya berorientasi studi jangka pendek, praktis, agar segera dapat menerapkan hasil pendidikannya dalam praktek kerja (berlaku terutama dalam	4. Para siswa umumnya berorientasi studi buat jangka waktu yang relative lama, kurang berorientasi pada materi program yang bersifat

<p>masyarakat sedang berkembang).</p> <p>5. Materi pada pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus.</p> <p>6. Merupakan <i>response</i> dari pada kebutuhan khusus yang mendesak.</p> <p>7. <i>Credentials</i> (ijazah, dan sebagainya) umumnya kurang memegang peranan penting terutama bagi penerimaan siswa.</p>	<p>praktis, dan kurang berorientasi kearah kerja.</p> <p>5. Materi pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat akademis dan umum.</p> <p>6. Merupakan <i>response</i> dari kebutuhan umum dan relative jangka panjang.</p> <p>7. <i>Credentials</i> memegang peranan penting, terutama bagi penerimaan siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi.⁶</p>
---	--

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Non Formal

Sedangkan menurut Djudja Sudjana mengemukakan tentang hakikat pendidikan sepanjang hayat, sebagaimana dijelaskan oleh UNESCO *Institute For Education*, memberikan arahan supaya pendidikan non formal dikembangkan di atas prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan hanya berakhir apabila manusia telah meninggal dunia fana ini.
- b. Pendidikan sepanjang hayat merupakan motivasi yang kita bagi untuk merencanakan dan melakukan kegiatan belajar secara terorganisasi dan sistematis.

⁶ Soelaiman Jaoesaef dan Slamet Santoso, *Pendidikan.*, 41

- c. Kegiatan belajar ditunjukkan untuk memperoleh, memperbarui dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dimiliki dan yang mau atau tidak mau harus dimiliki oleh peserta didik.
- d. Pendidikan memiliki tujuan-tujuan berangkat dalam memenuhi kebutuhan belajar dan dalam mengembangkan kepuasan diri setiap insan yang melakukan kegiatan belajar.
- e. Perolehan pendidikan merupakan prasyarat bagi perkembangan kehidupan manusia, baik untuk memotivasi diri maupun untuk meningkatkan kemampuannya, agar manusia selalu melakukan kegiatan belajar guna memenuhi kebutuhan hidupnya.
- f. Pendidikan non formal mengakui eksistensi dan pentingnya pendidikan formal serta dapat menerima pengaruh dari pendidikan formal karena kehadiran kedua jalur pendidikan ini untuk saling melengkapi dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

5. Karakteristik Pendidikan Non Formal

Dalam konteks ini, Renard dan White mengatakan masyarakat (*the community*) didefinisikan sebagai kelompok orang-orang yang memiliki fungsi moral tertentu seperti kebaikan, pekerjaan, tempat tinggal, agama, dan nilai-nilai. Dalam konsep *Co-Management* masyarakat lokal merupakan partner penting bersama-sama dengan pemerintah dan *stakeholders* lainnya dalam mengelola sumber daya alam di suatu kawasan. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang pendidikan non formal, maka dapat kita ketahui dari karakteristiknya. Karakteristik pendidikan non formal antara lain:

- a. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan non formal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
- b. Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan non formal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
- c. Waktu penyelenggaraan relatif singkat, dan umumnya tidak berkesinambungan.
- d. Menggunakan kurikulum kafetaria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
- e. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri.
- f. Hubungan peserta didik dengan pendidik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan yang mempengaruhi. Hubungan diantara kedua belah pihak bersifat in formal dan akrab, peserta didik memandang fasilitator sebagai nara sumber dan bukan sebagai instruktur.
- g. Penggunaan sumber-sumber lokal. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan sangat langka, maka diusahakan sumber lokal digunakan seoptimal mungkin.

6. Fungsi Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal memiliki beberapa fungsi yang fundamentalis dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- a. Pendidikan non formal berfungsi sebagai substansi pendidikan sekolah.

- b. Pendidikan non formal berfungsi sebagai komplemen pendidikan sekolah.
- c. Pendidikan non formal berfungsi sebagai suplemen pendidikan sekolah.
- d. Pendidikan non formal berfungsi sebagai jembatan memasuki dunia kerja.
- e. Pendidikan non formal berfungsi sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan.

7. Program-Program Pendidikan Non Formal

Program-program pendidikan non formal antara lain adalah

- a. Pendidikan berkelanjutan (*continu education*) yang meliputi:
 - 1. Program pasca keaksaraan.
 - 2. Program pendidikan kesetaraan.
 - 3. Program pendidikan peningkatan pendidikan.
 - 4. Program peningkatan mutu hidup.
 - 5. Program pengembangan minat individu.
 - 6. Program Berorientasi masa depan
- b. Pendidikan orang dewasa (*adult education*)
 - 1. Program keaksaraan (*adult literacy*).
 - 2. Program pasca keaksaraan (pasca pendidikan dasar bagi orang dewasa).
 - 3. Pendidikan pembaruan.
 - 4. Pendidikan kader organisasi.
 - 5. Pendidikan populer
- c. Program-program pendidikan non formal yang disenggarakan di masyarakat
 - 1. Pendidikan keaksaraan (pemberantasan buta huruf).
 - 2. Pendidikan anak usia dini.

3. Pendidikan Kesetaraan.
4. Pendidikan Pemberdayaan perempuan.
5. Pendidikan keterampilan hidup.
6. Pendidikan kepemudaan.
7. Pembinaan kelembagaan pendidikan non formal yang diselenggarakan masyarakat (kursus-kursus)⁷

C. Tinjauan Tentang Keterampilan

1. Keterampilan Musik

a. Pengertian Keterampilan Musik

Keterampilan menurut Bahasa Indonesia adalah Kemahiran dan kecakapan untuk menyelesaikan tugas.⁸ Musik menurut kamus Bahasa Indonesia adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan keseimbangan, nada atau suara yang di susun sedemikianrupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang bisa menimbulkan bunyi-bunyi itu)⁹

b. Kecerdasan Musik

Keindahan dari kecerdasan musik, bentuk paling tinggi dari daya kreatifitas yang ada, memberikan peluang bukan hanya kepada musisi

⁷Ishak Abdulhak dan Suprayogi, *Penelitian Tindakan Pendidikan NonFormal*, (Jakarta: PT Raja Persada, 2012), 20-26

⁸ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus.*, 550.

⁹ Ibid., 340

melainkan kepada semua orang untuk menyembuhkan dan mengubah total hidup mereka.¹⁰ Kecerdasan musik esensial adalah kemampuan alami anda untuk menggunakan musik dan suara sebagai alat transformasi, mencerminkan diri demi mempermudah mencapai kesehatan sempurna dan kesejahteraan total. Walaupun kecerdasan musik ada di mana-mana dan bersifat naluriah, akan tetapi, diperlukan usaha dari pihak anda untuk secara sadar memadukan potensinya untuk menyembuhkan kedalam hidup anda sehari-hari.

Dalam sebagian besar tradisi spritual sepanjang sejarah, musik telah digunakan sebagai cara untuk membangkitkan dan memurnikan hati. Menurut I Ching buku mengenai perubahan di China,” Musik mempunyai kekuatan untuk meredakan ketegangan dalam hati dan menggendurkan genggaman erat dari emosi yang tidak jelas,” Orang bijaksana bangsa China kuno mengarang I Ching menyamakan musik dengan antusiasme. “Antusiasme dari hati mengekspresikan diri sendiri secara suka rela dalam nyanyian, dalam tarian dan gerakan ritmik badan yang tercetus begitu saja. Sejak masa yang sudah lama sekali pengaruh yang memberi inspirasi dari suara tak terlihat yang menggerakkan semua hati dan menarik semuanya menjadi satu membingungkan umat manusia”.

Keterampilan musik adalah sentral yang memusatkan kegiatan musik dan jasmani. Semetara musik ini dimasukkan untuk tempat

¹⁰ Louise Montello, *Kecerdasan Musik (Essential Musical Intelligence)*,(Batam: Lucky Publisher, 2004), 7

memainkan alat-alat musik yang sederhana untuk mengembangkan keterampilan berbagai alat musik dan berbagai saran penunjang.¹¹

c. Pengertian dan Manfaat Membaca Notasi

Dalam mempelajari musik, teori musik merupakan salah satu unsur penting untuk menunjang kemampuan dalam bermain musik dan notasi adalah salah satu dari sumber tersebut. Notasi ialah lambang musik yang melukiskan musik secara Visual. Kemampuan seseorang dalam membaca notasi untuk bermain musik sangat penting, karena bermain musik sering dituntut untuk dapat membaca secara cepat notasi musik yang tersedia untuk dimainkan tanpa harus mempelajarinya terlebih dahulu, hal ini disebut dengan *Primavista*.

Primavista dalam Bahasa Italia berarti pandangan pertama atau dalam Bahasa Inggris sering disebut *Sight reading*. *Sight reading* ialah istilah untuk kemahiran dan kemampuan seorang penyanyi atau pemain alat musik dalam membaca notasi untuk langsung memainkannya tanpa mempelajarinya terlebih dahulu.¹²

1. Pengertian nada

Nada adalah bunyi yang di bagi berdasarkan frekuensi maupun menurut jarak relatif. Susunan nada bisa disebut tangga nada. Pada umumnya nada dibagi menjadi dua, ada nada naik atau tinggi, adapula nada yang turun dan rendah. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda. Tangga nada yang paling lazim adalah tangga nada mayor,

¹¹ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Pt Indeks, 2010), 86.

¹² Prier St, Edmund, *Istilah Musik*, (Yogyakarta: GP, 2004), 169

tangga nada minor, dan tangga nada pentatonik. Nada dasar suatu karya musik menentukan frekuensi tiap nada dalam karya tersebut. Jika kita mendengar suara atau nada, maka itulah yang berhubungan dengan nada, yang disertai dengan irama. Jadi, nada juga disebut sebagai bentuk irama.¹³

2. Membedakan nada dengan suara

Membedakan nada dengan suara atau bunyi tidaklah sulit. Karena setiap kali kita membuka mulut untuk berbicara, berteriak, menangis atau bernyanyi. Lagu nina bobok yang biasa dinyanyikan ibu sebelum kita tidur juga terdiri dari nada-nada.

Pelajaran sekolah yang pertama kali mengenal suara atau bunyi. Ada juga pelajaran meniru bunyi yang ada di dalam alam, termasuk meniru irama dan nadanya. Misalnya suara angin atau suara yang di pukul.¹⁴

Nada memiliki intonasi, Intonasi adalah aturan tentang naik turunnya sebuah lagu. Jadi terus diingat bahwa nada sangat berhubungan dengan intonasi. Bila nada memiliki intonasi yang tepat maka akan tercipta lagu yang baik.

Dalam seni musik ada istilah tangga nada. Tangga nada adalah tangga dari irama yang sering digunakan dalam kegiatan bermain musik bernyanyi. Nada-nada yang biasa digunakan dalam dunia musik adalah nada-nada seperti:

¹³ Sumaryo L.E, *Komponis, Pemain Musik dan Publik*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1978), 1

¹⁴ *ibid.*, 7

DA RE MI FA SOL LA SI DO

Atau secara terbalik, maka suara nada-nadanya akan berbunyi menjadi:

DA SI LA SOL FA MI RE DO¹⁵

3. Nada dari alat musik

Hampir semua benda di dunia ini bisa mengeluarkan bunyi atau suara seperti kita. Misalnya bunyi gesekan daun-daun yang ditiup angin, suara deburan ombak yang ada di tepi pantai, atau gentong yang bertalu-talu ketika dipukul dengan tangan. Jadi hampir semua benda yang ada di dunia ini bisa mengeluarkan musik apabila di gerakkan atau di pukul oleh sesuatu.

Selain benda-benda biasa, ada beberapa benda yang dibuat khusus untuk menghasilkan musik yang teratur, benda-benda itu disebut alat musik, yang juga berfungsi sebagai pengatur nada.¹⁶

4. Notasi pada musik

Di Indonesia ada beberapa daerah yang sudah mempunyai cara untuk menotasi musiknya. Bentuk notasi yang mereka pakai beragam. Ada yang menggunakan angka. Ada yang menuliskannya dengan bentuk lain untuk memberi isyarat secara visual tentang perkembangan nada-nada dalam lagu yang dibuat notasi. Adakalanya orang membuat notasi sebuah lagu hanya untuk catatan saja, agar tidak terlupa, untuk memberi kesan saja, bagaimana sebuah lagu dinyanyikan. Notasi tentu tidak

¹⁵ Ibid., 7

¹⁶ Ibid., 9

memuat semua sifat nada-nada yang berkembang dalam lagu tersebut. Misalnya bagaimana kerasnya suara perkembangan kalimat dalam lagu harus dinyanyikan. Bagaimana tegangan rasa dari perkembangan suatu nada ke nada lain harus dicapai. Tulisan musik tidak ada yang mampu memberi uraian sampai ke bagian yang sekecil-kecilnya, bagaimana sebuah lagu dinyanyikan atau dimainkan dengan salah satu alat.

Cara mencatat musik hanya untuk membantu ingatan kita saja, dan bukan maksud untuk dinyanyikan, disebut cara notasi yang *diskriptif*. Kata *diskriptif* berasal dari istilah Inggris *Description* yang artinya kira-kira, uraian atau lukisan.

Kita semua sudah mengetahui, apa yang biasa disebut “*balok-not*”, kata ini berasal dari Bahasa Belanda “*natenbalk*”, yaitu notasi musik yang mempergunakan lima garis horisontal untuk menempatkan titi-titi nada. Kata “*balok-not*” mungkin untuk mendengarkan kita terasa kurang serasi, apalagi dihubungkan dengan persoalan yang begitu halus seperti musik. Buat angan-angan kita, balok memberi kesan adanya potongan-potongan kayu yang besar dan berat, yang materinya sangat menonjol. Sudah lama sesungguhnya oleh ahli musik Indonesia dipergunakan istilah “*paranada*”, yang kedengarannya lebih berirama. Adapun *paranada* ini sudah lama dipergunakan dalam dunia musik Internasional sebagai cara untuk mencatat musik seorang komponis dengan maksud untuk dimainkan. Oleh karena untuk dimainkan, semua unsur yang mempunyai fungsi dalam musik sedapat mungkin harus ikut

dibuat notasinya. Seperti tinggi nadanya, lama tiap-tiap nada berangsur-angsur (tingkat kekerasan dalam nada) dan sebagainya. Tentu saja tidak semua unsur dapat dicatat, sebab memang tidak mudah untuk membuat notasi sesuatu yang berbunyi. Keharusan yang mendasari dinamikannya suatu perkembangan nada-nada misalnya, tidak mungkin dilukiskan dengan notasi. Namun demikian para nada dianggap sebagai suatu cara notasi musik yang paling praktis hingga sekarang dan oleh karenanya dipergunakan dimana-mana di dunia.

Cara notasi musik dengan maksud untuk dimainkan ini disebut notasi *preskriptif*, dari kata Inggris "*prescription*" yang berarti kira-kira, dikte atau dorongan kepada seseorang. Sebab begitu pulalah kiranya. Apa yang di catat komponis dalam batas-batas tertentu mengikat pemain dalam penyajiannya.

5. Fungsi notasi dalam musik

Kepandaian paranada belum tentu orangnya musikal. Paranada hanyalah alat belaka, bukan musiknya itu sendiri. Alat yang menguntungkan dan praktis untuk mengembangkan bakat musikal seseorang. Dengan pengetahuan mengenai paranada, orang-orang sedikit banyak terjun kedalam alam pikiran serta perasaan komponis. Sebaliknya, orang yang tidak dapat membaca paranada, jangan dianggap kurang musikal dari pada orang yang menguasai pengetahuan paranada.

Bahwasannya seorang yang menguasai paranada, akan lebih cepat berkembang dan memupuk bakat musikalnya, itu jelas. Perkenalan

serta pengetahuan kehidupan musik di seluruh dunia akan lebih terbuka untuknya. Khususnya dalam menyelami apa yang terkandung dalam jiwa komponis, yang bersembunyi di belakang nada-nada dalam ciptaan-ciptanya. Paranada sudah berabad-abad dipergunakan manusia, dengan perkembangannya melalui berbagai-bagai bentuk, sehingga sampai kepada bentuk yang sekarang ini. Dengan paranada, seorang komponis, secara musikal ingin menyatakan secara tertulis apa yang terkandung dalam hatinya dan sekaligus memperkenalkannya kepada masyarakat. Buah kreasinya akan menjadi kegiatan para pemain musik, di samping menjadi obyek penikmatan musikal masyarakat.

Daya kreasi komponis dituliskan dalam bentuk paranada, meskipun tidak seluruh gelora perasaan musikalnya dapat dituliskan. Akan tetapi ciptaan musik yang dituliskannya, dalam batas-batas kemampuan segala tanda yang ada dalam paranada, diharapkan oleh komponis akan diikuti secermat mungkin oleh pemain musik sebagai hak ciptaannya. Tentu saja dengan memberi kebebasan yang terbatas kepada penghidangnya. Notasinya seratus persen bersifat *preskriptip*. Pemain tidak di beri kesempatan untuk menggunakan daya kreasinya sendiri. Pemain hanya di beri kesempatan “mencipta kembali” dengan kebebasan-kebebasan yang terbatas, sehingga hidangannya tidak menyimpang dari ide komponis.¹⁷

d. Perkembangan Musik

¹⁷ Sumaryo L.E, *Komponis, Pemain Musik dan Publik*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1978), 31

Musik adalah Bahasa Universal yang di kenal oleh semua orang yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, musik menyebar keseluruh dunia tanpa terkecuali, baik yang moderen atau yang tradisional. Musik moderen berasal dari musik klasik yang ditemukan di dunia Eropa.¹⁸

1. Musik zaman perbakala

Bentuk musik zaman perbakala sedikit sekali di ketahui orang. Musik zaman ini, sangat erat hubungannya dengan adat kepercayaan yang masih primitif (*Ethis Religius*), di padukan dengan bentuk gerak tari musik tersebut berfungsi membuat aturan menambah nilai magis upacara-upacara. Contohnya pada upacara suku primitif Afrika dan India. Zaman ini alat musik sederhana, antara lain gendang, seruling, terompet kerang dan alat musik bertali.

2. Musik zaman lama (0- +_ 1000)

Musik zaman ini merupakan perkembangan musik zaman purba. Fungsinya khusus untuk keagamaan (kerohanian), pada waktu itu sudah timbul musik vokal bersuara satu. Peranan gereja saat itu sangat besar dalam perkembangan musik. Tokoh-tokohnya antara lain Ambosius dan Paus Gregorius.

3. Musik zaman pertengahan

Masa ini ditandai lahirnya musik yang bersifat keduniawian, misalnya musik yang berkasih-kasih, musik hiburan dan musik keperwiraan. Sebelumnya, musik harus bersuara satu tetapi pada abad

¹⁸ Muhammad Kamal, *Mengenal Seni Musik dan Lagu*, (Jakarta: PT. Mediantara Semesta, 2008), 24

pertengahan berkembang menjadi beberapa suara contohnya motet, yaitu bentuk nyayian yang terdiri atas beberapa naskah lagu, dan dinyayikan secara bersama-sama.

4. Musik zaman barok dan zaman rokoko

Hiasan musik yang muncul bersamaan improvisasi para pemain musiknya. Disamping itu telah tumbuh bentuk dinamika lunak (piano) yang keras (forse). Pada zaman Rokoko gaya musik bersifat sangat individu dengan musik zaman Barok, hiasan-hiasan musik di cacat dan di atur sesuai dengan kemauan komponisnya. Komponis terkenal pada zaman Barok dan Rokoko seperti Johann Sebastian Bach dan George Friederich Handel.

5. Pada zaman Yunani kuno

Musik sudah mulai dikenal sejak Zaman Yunani dan Romawi Kuno. pada waktu itu musik digunakan dalam upacara-upacara keagamaan bersama seni drama, tari dan sastra.

6. Zaman renaissance (abad ke-16 dan 17 M)

Pada masa ini musik tidak hanya dipakai dalam upacara keagamaan. Musik mulai sering digunakan sebagai hiburan. Sejak itu musik mulai disenangi. Misalnya alat musik Orgel yang disenangi di Negara Jerman dan Italia.

7. Abad ke 17 dan ke 18

Pada abad ini musik mulai berkembang dengan tambahan improvisasi dan orname. Tanda-tanda dalam alat musik mulai

digunakan, bentuk-bentuk permainanpun mulai jadi beragam. Komponis yang terkenal sebagai pada saat itu adalah Johann Sebastian Bach dari Jerman dan George Frederick Handel dari Inggris.

8. Zama klasik

Pada zaman ini musik Klasik berkembang dengan pesat dan menyebabkan munculnya peraturan-peraturan seperti: Penggunaan tanda dinamik *Crescendo* dan *Descrescendo*. Perubahan tempo yang semakin cepat, Penggunaan akar trinada. Pembatasan penggunaan orname. Musik yang terkenal di zaman Klasik adalah Frenz Joseph Haydn dan Wolfgang Amadeus Mozart dari Austria.

9. Zaman romantik

Musik pada zaman Romantik banyak menggunakan tempo dan dinamik. Komponis terkealnya adalah Ludwig Van Beethoven, dan Francois Frederic Chopin.

10. Zaman modern (abad ke 20 – sekarang)

Musik di zaman ini sudah semakin bebas. Kreasi lagu semakin banyak dan berkembang. Beberapa musisi yang berjasa mengembangkan musik menjadi lebih modern adalah Peter Ilyich Tchaikovsky dari Rusia dan Richard Strauss dari Jerman.

Perkembangan musik akhir-akhir ini sangatlah pesat. Berbagai jenis dan aliran musik mulai bermunculan, diantaranya adalah pop, rock, dangut, disko, regge, jazz, R&B, metal, bahkan sampai jenis musik Underground. Musisinyapun mulai beragam, tidak hanya

bermain sendiri. Ada yang bermain musik dengan anggota dua orang atau tiga orang yang disebut trio. Namun, yang tidak kalah pesat, saat ini mulai bermunculan kelompok musik yang terdiri dari beberapa orang. Kalian sering menyebutnya sebagai group band.¹⁹

e. Manfaat Musik Bagi Anak

Dalam buku Psikologi yang dipaparkan Djohan tentang hasil penelitian dari Universitas California di Irvine yang menemukan bahwa musik memainkan peran penting dalam perkembangan anak sejak dini hal ini didukung oleh temuan Gordon Shaw, juga dari kampus yang sama, yang menegaskan bahwa pelajaran musik akan meningkatkan akademik anak di sekolah.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran musik dapat mengembangkan keterampilan, keberanian dan imajinasinya. Oleh karena dalam proses pembelajarannya mereka mempelajari hal yang baru, yang terlepas dari mata pelajaran yang ada di sekolah. Dalam proses pembelajaran musik, otak anak akan di stimulus, anak akan mengenal nada-nada pola ritmis dan juga kedua tangannya akan aktif memainkan alat musik yang di pilih. Pola ritmis diberikan agar anak dapat memainkan sebuah lagu dan mengetahui sebuah nada yang tertulis. Dalam hal mengenalkan pola ritmis pada anak dapat dibuat menjadi permainan, melatih keseimbangan tangan kanan dan tangan kiri serta kaki.

¹⁹ ibid., 24

Dalam mempelajari nada-nada yang di tulis dengan notasi ataupun secara lisan akan diaplikasikan pada permainan alat musik yang dipelajari. Begitu pula pada pengenalan dan pemahaman nada-nada yang tersusun dalam sebuah melodi, akan membuat perasaan anak menjadi tenang, otak akan dirangsang oleh nada-nada yang tersusun menjadi melodi yang indah, hal ini dapat membantu menyegarkan otak anak. Oleh sebab itu anak akan diberikan keterampilan musik sesuai dengan kapasitas yang dia miliki secara bertahab.

Hal ini dapat diasumsikan bahwa perkembangan keterampilan musik di sanggar bermanfaat dan dapat memberikan efek positif bagi anak dalam meningkatkan kemampuannya dalam bidang masing-masing. Secara fisiologis, musik berhubungan dengan indra pendengaran, namun secara psikologis musik berhubungan dengan berbagai fungsi psikis manusia seperti persepsi, abtraksi, suasana hati dan berbagai fungsi psikologis lainnya. Musik juga dapat membantu anak yang kurang pandai berbicara dalam hal menyalurkan perasaan dan emosi yang rendah. Hal ini dapat menjadikan anak lebih mampu untuk hal mengeksplorasi dirinya, agar lebih percaya diri, berani tampil di depan umum, mengutamakan hal yang dipikirkan, berani mengeluarkan ide yang imajinatif. Selain itu hal ini juga dapat meningkatkan daya kreativitasnya. Di samping hal tersebut, bermain atau mendengarkan musik juga dapat memicu kepintaran kinestetis atau kepintaran gerak tubuh dan mengurangi rasa stress anak, oleh karena dengan

hanya mendengarkan musik beberapa menit saja dapat membantu menyegarkan otak anak.²⁰

f. Beberapa jenis ciptaan musik

Istilah mencipta menganggap adanya suatu tindakan yang menghasilkan suatu bentuk pernyataan musikal yang asli dari penciptanya. Bentuk itu tadinya tidak ada, atau belum terwujud. Bentuk pernyataan musikal tadi harus bersumber pada alam pikiran, angan-angan serta perasaan penciptaan sendiri secara langsung. Alam pikiran, angan-angan dan perasaan penciptanya dapat saja terjadi terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya.

Selain dari kedua bentuk ciptaan tadi, ada sebuah bentuk yang tidak seratus persen menjadi tanggung jawab penciptanya. Jenis ciptaan demikian disebut *arasemen* atau *transkripsi*. *Transkripsi* didasarkan pada ciptaan lain yang asli. Meskipun demikian, bentuk penciptaan ini bersifat musikal transkriptornya, yang berdiri sendiri dan yang seratus persen menjadi tanggung jawabnya.

Ketiga bentuk ini diuraikan sebagai berikut:

1. Komposisi

Komposisi adalah suatu bentuk ciptaan yang tertulis. Dalam bentuk tulisan itulah ciptaan menampakkan dirinya secara abadi. Pada suatu waktu, komposisi demikian oleh penciptanya, sesudah diadakan pemeriksaan secara teliti, dilepaskan untuk dinilai oleh publik, untuk

²⁰ Rahmawati Yeni, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti* (Yogyakarta: PML, 2009), xxviii

diedarkan atau diperdengarkan. Sekali terlepas dari tangan komponisnya secara itu, komponis tidak dapat mengutik-ngutik lagi tulisannya. Misalnya, ingin mengadakan perombakan di sana-sini dalam ciptaanya atau hendak mengadakan secara koreksi dan sebagainya.

Dalam suatu hidangan musik, pendengar musik yang mempunyai selera musikal yang kritis tentu dapat mengetahui, apakah komponisnya atau pemain-pemainnya yang berhasil membuat sukses atau tidaknya musik yang dihidangkan.

2. Improvisasi

Ini adalah ciptaan musik yang sifat abadi. Artinya hanya berlangsung sekali saja, sebab improvisasi tidak tertulis. Dia tidak dapat diulang kembali dalam bentuk serta *intensitas* yang sama, seperti ketika untuk pertama kalinya dihidangkan dan sekaligus diciptakan. Kalau seorang pencipta memainkan sebuah lagu pada piano yang pada saat itu juga diciptakan, pencipta melakukan improvisasi. Buah musik yang dihidangkan pada waktu itu merupakan penjelmaan langsung dari perasaan dan angan-angan yang timbul pada waktu itu. Pada kesempatan lain, kalau pencipta ingin menghidangkan lagu itu kembali, tentu perasaan atau angan-angan musikalnya sudah tidak sama dengan yang dulu. Maka dari itu seorang Improvisator tidak dapat melakukan improvisasi kembali, yang dalam segala pernyataannya persis sama seperti ketika lagu itu pertama kali dimainkan.

3. Arasemen atau transkripsi

Bentuk penciptaan ini dihubungkan dengan penulis musik. *Arasemen* berasal dari kata asing “*arrangement*” artinya susunan. Transkripsi artinya alih-tulis. Umpamanya sebuah komposisi untuk orkes simponi yang besar di alih tuliskan menjadi sebuah karya musik untuk dimainkan dengan sebuah piano saja atau dimainkan dengan beberapa alat musik saja yang kecil jumlahnya.

Meskipun *transkripsi* tidak begitu “asli” kalau dibandingkan dengan komposisi, namun memerlukan keahlian musikal yang tidak bisa di pandang ringan. Ada suatu istilah lain dalam musik yang hampir menyerupai, yaitu *transposisi* juga istilah *transposisi* dengan kata “trans” didalamnya ada hubungannya dengan mengalihkan sesuatu. Tetapi yang dialihkan di sini ialah posisinya, kedudukannya, maksudnya, kedudukan tangga nadanya.²¹

g. Alat Musik Yang di Pelajari

Alat musik yang harus dipelajari bagi anak yang menjadi binaan adalah Djembe. Djembe juga dikenal dengan sebutan Djimbe, Jembe, Jymbe, Yembe, Jimbay atau Sambayi. Djembe berbentuk seperti gelas minuman berkaki. Djembe dirancang untuk dapat dimainkan dengan tangan.

Djembe adalah alat musik tradisional jenis perkusi yang berasal dari Afrika Barat (Senegal dan Pantai Gading). Djembe pada dasarnya adalah sebuah drum. Djembe diyakini datang bersamaan dengan datangnya orang-

²¹ Sumaryo L.E, *Komponis, Pemain Musik dan Publik*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1978), 19

orang dari Melinka (Timur Laut Guinea). Djimbe biasanya berdiameter sekitar 30 cm dengan tinggi sekitar 60 cm. Djembe juga ditemukan dalam ukuran yang lebih kecil, yaitu diameternya sekitar 13 cm dan tingginya sekitar 46 cm. Badan djembe terbuat dari kayu diukir dan membrane yang terbuat dari kulit hewan. Djembe juga dapat menghasilkan dari berbagai macam nada.

Djembe mulai dimainkan mengiringi pertunjukan-pertunjukan musik di Kerajaan Mali pada abad ke-19. Membran pada djembe berasal dari kulit kambing atau rusa. Suara yang dihasilkan djembe adalah tajam dan ritmenya sangat cocok mengiringi acara pembacaan cerita, tari-tarian, ataupun hanya untuk alat berkomunikasi antara desa. Djembe adalah alat musik terpopuler diantara jenis Drum-drum Afrika yang lainnya, namun djembe adalah alat musik yang sangat menuntut kepawaian para pemain yang memainkannya agar lebih menarik.²²

Kemudia Gitar berasal dari kata Yunani "*Kithara*". Gitar berkembang eseluruh Eropa dan Arab lewat Spanyol. Nada Gitar sesungguhnya adalah 1 Oktaf lebih rendah dari apa yang tertulis. Gitar merupakan intrumen musik petik dengan enam buah dawai atau senar. Bila dipetik tanpa ditekan (*Opened strings*), maka pada tiap-tiap senarnya akan menghasilkan nada-nada tertentu. Gitar pada suatu orkes keroncong akan terbagi dalam 2 kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok pembawa

²²Rima Yuliasuti, *Mengenal Alat Musik*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010),33

melodi dan kedua adalah kelompok pengiring. Nada-nada yang dihasilkan senar pertama-keenam gitar adalah E-B-G-D-A-E.²³

h. Cara Meningkatkan kecerdasan musik

Tentunya anda tidak ingin jika kecerdasan musikal sang buah hati berhenti sekedar pandai menghafal lirik lagu, membaca, menghafal notasi ataupun bernyanyi dengan baik. Kecerdasan musikal bahkan tidak jarang membawa seseorang menjadi sukses di bidangnya. Gardner percaya bahwa setiap anak dikaruniai kecerdasan masing-masing.

Jika anak anda memang menunjukkan kecerdasan musikal, ada baiknya anda memperhatikan beberapa hal berikut agar anda bisa membantu buah hati mengembangkan kecerdasan musikalnya.

1. Kenalkan musik pada anak sedini mungkin

Upayakan untuk memfasilitasi dan memprakarsai aktivitas musik buah hati sedini mungkin. Beberapa ahli menyarankan untuk mengenalkan berbagai aktivitas musik, baik dalam pendidikan maupun dalam bentuk permainan sebelum buah hati memasuki usia 11 tahun. .

2. Buat ia aktif dengan musik

Perkenalkan buah hati dengan aktivitas musik seperti bernyanyi serta menggunakan alat musisi menggunakan alat musik ritmis secara alami. Anda tidak perlu mengundang seorang guru privat musik untuk buah hati anda yang masih duduk di bangku pra-sekolah, Tk, atau awal SD. Penelitian yang dilakukan Nicholas dan Honing menunjukkan

²³Ibid.,

bahwa anak pra-sekolah belajar dengan lebih baik tentang musik dan perhatiannya meningkat bila di kelas pelajaran musik di berikan oleh guru kelas atau guru non musik.

3. Berilah motivasi

Berilah penghargaan setulus mungkin pada anak saat mereka mulai mengekspresikan kemampuan musikalnya. Saat anak-anak dengan suara cedal dan nada sumbang dengan bangga menyanyi, anda harus tetap memberikan penghargaan terbaik yang anda punya. Anak pada usia pra sekolah masih menganggap kemampuan bernyanyi mereka sebagai wujud dari jati diri sehingga kritik terhadap kualitas bernyanyi akan menjatuhkan kepercayaan diri anak-anak.

4. Ajak bernyanyi bersama

Bernyanyi bersama dengan buah hati juga dapat mengoptimalkan kecerdasan emosi anak. Sekali waktu luangkan waktu untuk menyanyikan lagu kesayangan anak anda bersama-sama, momen-momen demikian bukan hanya melatih kemampuan bermusik pada anak, tetapi juga meningkatkan rasa disayangi pada anak. Anak anda akan merasa bahwa ketertarikan mereka terhadap jenis musik tertentu dihargai dan kerelaan anda bernyanyi bersamanya akan menjadi bentuk lain betapa anda mengasihinya.

5. Selalu memberi dukungan

Dukunglah anak anda jika ia mulai menciptakan lagu-lagunya sendiri. Anak-anak dengan kecerdasan musik sering kali mengubah

beberapa lirik sesuai dengan keinginannya. Jangan pernah mencela ataupun meremehkan kemampuan anak anda dalam mengubah-ubah lirik, biarkan ia terus berkembang dan raihlah tangannya untuk anda bimbing menuju kecerdasan musikal yang lebih matang.²⁴

2. Keterampilan Wirausaha

a. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan menurut Bahasa Indonesia adalah orang yang berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya.²⁵ Istilah kewirausahaan merupakan pandangan kata dari *entrepreneurship* dalam Bahasa Inggris, kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari Bahasa Prancis yaitu '*entreprendre*' yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini mekin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ketingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.²⁶

b. Kecerdasan kewirausahaan

Kecerdasan kewirausaha adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengelola diri serta berbagai peluang sumber daya sekitarnya serta kreatif untuk menciptakan nilai tambah bagi dirinya serta

²⁴I Hastomi dan E. Sumaryanti, *Terapi musik*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2012), 67

²⁵Rima Yuliasuti, *Mengenal* 613

²⁶Yuyus Surya dan Katib Bayu, *kewirauasahaan.*,12

berkelanjutan. Wirausaha tidak hanya membangun bisnis semata, tetapi mengubah pola pikir dan pola tindak yang menghasilkan kreativitas dan inovasi.

Seni wirausaha adalah seni menjual, seni kita artikan sebagai suatu usaha mencapai hasil yang diinginkan dengan jalan menggunakan kepandaian. Jadi merupakan tindakan untuk menerapkan ilmu yang kita miliki dalam praktik atau juga merupakan keahlian dalam melaksanakan penjualan.²⁷

c. Karakteristik wirausaha

Bygrave mengemukakan beberapa karakteristik dari wirausahawan yang berhasil memiliki sifat sebagai berikut:

1. *Dream*, seorang wirausaha memiliki visi bagaimana keinginannya terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya termasuk kemampuan untuk mewujudkan impiannya.
2. *Deciviveness*, seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat, membuat keputusan yang cepat dengan penuh perhitungan dan ini merupakan kunci dalam kesuksesan usahanya.
3. *Doers*, begitu pelaku mengambil keputusan langsung ditindak lanjuti, dan tidak mau menunda kesempatan yang dapat dimanfaatkan.
4. *Determination*, bahwa dalam melaksanakan kegiatan penuh saksama. Rasa tanggung jawab yang dimiliki tinggi, dan tidak

²⁷Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: ALFABETA, 2005), 99

mudah menyerah meski dihadapkan pada berbagai rintangan yang sulit diatasi.

5. *Dedication*, dedikasinya sangat tinggi.
6. *Devotion*, amat senang dan tergila-gila serta mencintai bisnisnya termasuk produk yang dihasilkannya, sehingga menjadi pendorong dalam mencapai keberhasilan yang efektif dalam menjual dan menawarkan produknya.
7. *Details*, sangat memerhatikan faktor kritis secara perinci dan tidak mengabaikan hal-hal yang kecil yang dapat menghambat usahanya.
8. *Destiny*, ia bertanggung jawab terhadap tujuan yang hendak dicapai, serta tidak tergantung terhadap orang lain dan memiliki kebebasan.
9. *Dollars*, motivasinya bukan memperoleh uang dan uang dianggap sebagai ukuran kesuksesan serta usahannya sendiri.
10. *Distribute*, seorang wirausaha bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnis terhadap orang yang dapat di percaya, kritis, dan mau diajak untuk meraih kesuksesan dalam usahannya.²⁸

d. Karakteristik Perilaku Wirausaha

Dari segi karakteristik perilaku, wirausaha (*enterepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang mempunyai

²⁸ Yuyus Surya dan Katib Bayu, *Kewirauasahaan.*, 48

kemampuan normal, dapat menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan (2) kemampuan menanggapi peluang.

Dengan demikian, bahwa kewirausahaan merupakan semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat dengan selalu berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreatif, dan inovasi serta kemampuan manajemen.²⁹

D. Tinjauan Tentang Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Dalam GBHN dijelaskan bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional, maka harus diperhatikan dan harus dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa. Sebagai orang tua, haruslah mempunyai tujuan dan berikhtiar agar anak di masa depan mempunyai kualitas yang lebih tinggi dari orang tuanya, minimal sejajar atau sama

²⁹Yuyus Surya dan Katib Bayu, *Kewirausahaan.*, 17-18

dengan orang tuanya. Dengan demikian dia perlu mempersiapkan anak itu sejak dini agar menjadi manusia unggul.³⁰

Menurut UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Sementara menurut UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.³¹

Dalam penelitian sebelumnya Farida Ertamana, Peran Rumah Singgah Yayasan Masyarakat Sejahtera dalam Pembinaan dan Rehabilitasi terhadap Anak Jalanan di Kota Kediri menyebutkan “Anak jalanan adalah anak yang berusia di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bekerja di jalanan, baik sebagai pedagang koran, pengemis atau yang lain.³² Dalam hubungannya dengan masyarakat antar menghadapi stereotip dari masyarakat yang sudah sedemikian rendah stereotip tersebut seolah-olah menjadi alasan pembenaran bagi mereka untuk melakukan tindakan-tindakan distrustif perilaku dan kehidupan anak jalanan yang selalu diidentikkan dengan hal yang selalu negatif membuat mereka merasa disaingi dan tidak mau bergaul kembali secara normal dengan lingkungan masyarakat, di mana pada dasarnya anak-anak jalananpun membutuhkan sesuatu pengakuan dengan positif dari masyarakat”.

Secara garis besar anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

³⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 10

³¹Farida Ertamana, *Peran.*, 31

³²Ibid., 24

- a. *Children on the street* (anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan), anak jalanan dengan katagori ini masih mempunyai kontak hubungan dengan orang tua atau keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari mereka juga masih tinggal bersama dengan keluarga, jumlah dari jam kerja (waktu kerja) tidak menentu. Jenis kelamin di sini dapat menentukan lamannya waktu bekerja dan sebagian dari penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Anak jalanan kelompok ini terkadang bekerja maksimal 5 jam dalam sehari, dan ada kemungkinan dari mereka berstatus sebagai anak sekolah (masih bersekolah). Fungsi anak jalanan dalam hal ini adalah untuk membantu memperkuat ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung, tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya.
- b. *Children of the street* (anak yang hidup di jalan) yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Fakta perbedaan antara anak yang bekerja di jalan (*children on the street*) dengan anak yang hidup di jalan (*children off the street*) bahwa anak yang hidup di jalan mempunyai frekuensi kontak atau hubungan dengan keluarga yang sangat sedikit atau bahkan nyaris tidak ada lagi. Walaupun ada biasanya dalam jumlah yang sangat terbatas dan dalam jangka waktu tertentu misalnya sebulan sekali, tiga bulan sekali atau satu tahun sekali dan selebihnya waktu mereka dihabiskan di jalan.

c. *Children from families of the street* (anak keluarga jalanan) anak dari keluarga jalanan dapat ditandai dengan ikut sertanya orang tua si anak untuk bekerja sekaligus hidup di jalan. Bagi anak keluarga jalanan selain berfungsi sebagai tempat mencari nafkah, jalanan juga berfungsi sebagai tempat tinggal, jika dibandingkan dari segi mobilitas dan tempat tinggal antara anak jalanan yang hidup di jalan (*children off the street*) dari anak keluarga jalanan, (*children families off the street*) tidak jauh berbeda keduanya, sama-sama mempunyai mobilitas yang tinggi di jalanan. Perbedaan yang antara *children off the street* dan *children families off the street* hanya terjadi pada kedekatan hubungan dengan keluarga. Faktor hubungan kekeluargaan yang ada pada anak dari keluarga jalanan kemungkinan cukup kuat.

2. Ciri-ciri Anak Jalanan

Adapun ciri-ciri anak jalanan adalah:

Ciri fisik

- a. Warna kulit kusam.
- b. Pakaian tidak terurus.
- c. Rambut kusam.
- d. Kondisi badan tidak terurus.

Ciri psikis

- a. Acuh tak acuh.
- b. Mobilitas tinggi
- c. Sensitif.
- d. Kreatif.

- e. Semangat hidup tinggi.
- f. Berwatak keras.
- g. Berani menanggung resiko.
- h. Mandiri.

3. Indikator Anak Jalanan

Selain dari ciri tersebut indikator yang dapat digunakan untuk mengenali anak jalanan yaitu:

- a. Usia berkisar antara 6 – 18 tahun.
- b. Intensitas hubungan dengan orang tua
 - 1) Masih berhubungan secara teratur, minimal bertemu sekali setiap hari
 - 2) Frekuensi bertemu dengan orang tuaa sangat kurang, misalnya berkomunikasi seminggu sekali.
 - 3) Sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga.
- c. Waktu yang dihabiskan sehari minimal 4 jam
- d. Tempat tinggal
 - 1) Tinggal berkumpul dengan temannya.
 - 2) Tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap.
- e. Tempat tinggal anak jalanan sering kali ditemui di:
 - 1) Pasar
 - 2) Terminal bus
 - 3) Stasiun kreta api
 - 4) Daerah lokaisasi WTS
 - 5) Perempatan jalan atau di jalan raya
 - 6) Pusat perbelanjaan

- 7) Kendaraan umum
- 8) Tempat pembuangan sampah

4. Aktifitas Anak Jalanan

Aktifitas yang biasa dilakukan anak jalanan adalah sebagai berikut:

- a. Penyemir sepatu
- b. Pengasong
- c. Calo
- d. Menjajakan koran atau majalah
- e. Mencuci kendaraan
- f. Pemulung
- g. Pengamen
- h. Kuli
- i. Penyewaan payung
- j. Mengelap mobil
- k. Penjual jasa.

5. Sumber Dana Untuk Melakukan Kegiatan

Sumber dana yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan anak jalanan adalah sebagai berikut:

- a. Modal sendiri
- b. Modal majikan
- c. Kelompok
- d. Stimulan atau bantuan

6. Permasalahan Anak Jalanan

Permasalahan yang sering dialami oleh anak jalanan adalah sebagai berikut:

- a. Korban eksploitasi
- b. Rawan kecelakaan
- c. Ditangkap petugas
- d. Konflik dengan anak lain
- e. Terlibat tindak kriminal.
- f. Ditolak masyarakat atau lingkungan

7. Kebutuhan Anak Jalanan

Kebutuhan yang diperlukan oleh anak jalanan adalah sebagai berikut:

- a. Aman
- b. Kasih sayang
- c. Bantuan dan usaha
- d. Bimbingan
- e. Gizi
- f. Pendidikan
- g. Hubungan harmonis dengan keluarga atau masyarakat.

8. Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan

Menurut Artidjo Alkostar yang di kutip oleh Sudarsono, menyebutkan bahwa faktor penyebab munculnya anak jalanan terbagi atas beberapa faktor intern dan ekstern. Faktor intern tersebut meliputi

sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, serta adanya cacat-cacat psikis (jiwa). Sedangkan faktor ekstern terdiri dari:

1. Faktor ekonomi

Kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan dan akibat dari rendahnya perkapita dan tidak tercukupinya kebutuhan hidup.

2. Faktor geografi

Daerah yang minus dan tandus, sehingga tidak memungkinkan untuk mengelola tanahnya.

3. Faktor sosial

Arus urbanisasi yang semakin meningkat dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.

4. Faktor pendidikan

Relatif rendahnya pendidikan menyebabkan kurangnya bekal dan keterampilan untuk hidup yang layak dan kurangnya pendidikan in formal dalam keluarga dan masyarakat.

5. Faktor psikologis

Adanya perpecahan atau keretakan dalam keluarga, dan adanya keinginan melupakan pengalaman atau kejadian masa lampau yang menyedihkan serta kurangnya gairah kerja.

6. Faktor kultural

Pasrah pada nasib dan adat istiadat yang merupakan rintangan dan hambatan mental.

7. Faktor lingkungan

Pada gelandangan yang telah berkeluarga dan mempunyai anak, secara tidak langsung sudah nampak adanya pembenihan gelandangan.

8. Faktor agama

Kurangnya dasar agama, sehingga menyebabkan tipisnya iman sehingga membuat mereka tidak tahan menghadapi ujian dan tidak mau berusaha,³³

9. Adapun Faktor Permasalahan Yang Sering Timbul Terhadap Anak Jalanan

Adapun Faktor permasalahan yang sering timbul terhadap anak jalanan adalah sebagai berikut:

1. Faktor keluarga

Orang tua tidak rukun dan sering cekcok dihadapan anak, ada yang disebabkan perlakuan yang tidak adil dari pihak orang tua terhadap, anak sehingga kalah saing dalam memperebutkan kasih sayang orang tuannya. Dari cara membedakan anak tersebut akan mengakibatkan beberapa permasalahan yang ditimbulkan seperti kecemburuan, kebencian, permusuhan dan dengki.

2. Faktor lingkungan

Prinsip-prinsip dan nilai yang dipelajari seorang anak dengan prinsip yang dilakukan oleh orang dewasa dilingkungannya dalam kehidupan sehari-hari biasanya hampir sama. Hal itu menyebabkan

³³ Sudarso, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 59

psikologi anak menjadi bingung dan ragu-ragu untuk melakukan langkah-langkah apa yang akan dilakukan. Barang kali keraguan dan keimbangan para anak mendorong dan lari dari masyarakat lalu membuat kelompok khusus yang mempunyai prinsip, ide, dan filsafat baru. Mungkin ada disebagian mereka berusaha untuk mematu konflik tersebut dengan cara menekan permasalahan untuk mengabaikannya atau mengikuti saja perbuatan orang dewasa itu untuk meninggalkan apa yang pernah mereka pelajari, anak bisa bersikap liar.³⁴

B. Tinjauan Tentang Sanggar

1. Pengertian Sanggar

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan.³⁵ Sanggar menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk kegiatan seni, lukis, tari dan sebagainya.³⁶ Sanggar merupakan proses in formal yang memberikan resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kehadiran sanggar ini merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya, oleh karenanya sanggar menjadi sangat penting sebagai tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak jalanan.

³⁴ Sri Wahyuni, *Peran.*, 14-17

³⁵ Observasi, di Sanggar Sang Bodol, Pare 11 juni 2014

³⁶Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Basahasa Indonesia*, (Jakarta Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2011), 471

Kehadiran sanggar merupakan salah satu usaha dalam mewujudkan kesejahteraan anak. Hal ini sesuai dengan UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dan peraturan pemerintah RI No. 2 tahun 1983 tentang usaha kesejahteraan anak, yang hal ini diberikan dan menjadi hak setiap anak tanpa membedakan jenis kelamin, agama maupun kedudukan sosial.

Hal ini sejalan dengan kebijakan penanganan masalah anak khususnya anak jalanan yang dilakukan secara lintas sektor, terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan sehingga peran masyarakat sangat penting dalam meningkatkan pembinaan tersebut. Pola kemitraan dengan Lembaga Sosial Kemasyarakatan (LSK) seperti: Yayasan LSM, ORSOS, LPM Perguruan tinggi, tim penggerak PKK dan lain-lain, yang mereka memiliki kepedulian, kemampuan di dalam menangani anak.³⁷

Selama ini suatu tempat dengan nama "sanggar" biasa digunakan untuk kegiatan sebagai berikut:

- a. Sanggar ibadah: tempat untuk beribadah biasanya di halaman belakang rumah (tradisi masyarakat Jawa zaman dulu).
- b. Sanggar seni: tempat untuk belajar seni (lukis, tari, teater, musik, kriya atau kerajinan dan lain-lain).
- c. Sanggar kerja: tempat untuk bertukar pikiran tentang suatu pekerjaan.
- d. Sanggar anak: tempat untuk anak-anak belajar suatu hal tertentu di luar kegiatan sekolah.

³⁷ Bagian Kegiatan Pembinaan dan Rehabilitasi Anak Jalanan, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Dinas Sosial Jawa Profinsi Timur*, (Surabaya: Dinas Sosial Profinsi Jawa Timur, 2005), 3

Selain sanggar atau kursus juga merupakan salah satu lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam jenis pendidikan non formal, sehingga hal ini kadang menimbulkan kerancuan pemahaman tentang sanggar dan kursus, untuk membedakan hal tersebut dapat kita lihat dalam penjelasan di bawah ini

Sanggar dan kursus adalah sama-sama merupakan lembaga pelatihan dan keduanya termasuk kedalam jenis pendidikan non formal, namun antara sanggar dan kursus memiliki perbedaan, adapun perbedaan tersebut adalah:

- a. Kursus biasanya hanya mencakup proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar, sedangkan sanggar mencakup seluruh proses dari awal hingga akhir yaitu mencakup proses pengenalan (biasanya melalui workshop atau pelatihan singkat), pembelajaran, penciptaan atau membuat karya dan produksi, contoh pembelajaran melukis, membuat karya lukis kemudian pameran, penjualan atau pelelangan semua dilakukan di dalam sanggar. Untuk sertifikat sebagian besar sanggar biasanya tidak memberikan sertifikat, kecuali pada sanggar-sanggar tertentu yang memang memiliki program untuk memberikan sertifikat pada peserta didiknya.
- b. Kursus biasanya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dalam waktu singkat, jadi peserta pelatihan dalam lembaga kursus tersebut hanya menjadi anggota selama 3 bulan saja, setelah itu peserta mendapat sertifikat dan keanggotaan kursus berakhir, sedangkan pada sanggar seni

memiliki masa keanggotaan lebih lama bahkan terkesan tidak ada batas waktu keanggotaan.³⁸

Penyediaan rumah singgah atau sanggar merupakan salah satu dari tiga macam pendekatan yang dilakukan secara umum yang digunakan dalam menangani masalah anak jalanan, yaitu: *Street based strategy* (mengadakan pendekatan langsung di tempat anak jalanan berada), *Center based strategy* (dengan membuat wahana atau tempat untuk anak jalanan dengan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat), *Community based strategi* (dengan memperhatikan gejala munculnya anak jalanan baik dari keluarga maupun lingkungannya dengan mengikutsertakan masyarakat dalam penanganannya, baik dalam pelaksanaan penanganan monitoring maupun evaluasi).³⁹ Hal ini sebagai upaya agar hak-hak dari anak jalanan dapat terpenuhi, sehingga mereka dapat memperoleh peran anak sebagaimana mestinya, dan pada gilirannya nanti mereka dapat ikut serta dalam pembangunan nasional.

2. Tujuan rumah singgah atau sanggar

Tujuan dibentuknya rumah singgah atau sanggar adalah sebagai proses resosialisasi, yaitu membentuk kembali sikap dan prilaku anak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, memberikan pendidikan dini guna memenuhi kebutuhan anak dalam menyiapkan masa depannya, sehingga

³⁸ Observasi, di Sanggar Sang Bodol, Pare 11 juni 2014

³⁹ Bagian Pembinaan Anak Jalanan, *Modul Pelatihan Pekerja Sosial atau relawan Ruman Singgah*, (Surabaya: Dinas Sosial Profinsi Jawa Timur , 2005), 31

pada nantinya mereka dapat menjadi masyarakat yang produktif. Lebih lanjut tujuan rumah singgah atau sanggar dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tujuan umum membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhannya.

Sedangkan tujuan khususnya adalah

- a. Membentuk kembali sikap dan perilaku anak sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- b. Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke pantai dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.
- c. Memberikan alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dalam menyiapkan masa depannya.⁴⁰

3. Fungsi rumah singgah atau sanggar

Adapun fungsi rumah singgah atau sanggar adalah

- a. Tempat pertemuan pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, mengkaji kebutuhan dan melakukan kegiatan.
- b. Tempat untuk mengkaji kebutuhan dan masalah anak serta menyediakan rujukan untuk pelayanan selanjutnya.
- c. Perantara anak jalanan dengan keluarga, panti, keluarga pengganti dan lembaga lainnya. Mereka diharapkan tidak terus menerus bergantung pada rumah singgah atau sanggar, melainkan dapat memperoleh kehidupan lebih baik setelah proses yang dijalaninya.

⁴⁰ Bagian pembinaan anak jalanan modul pelatihan administrasi rumah singgah 12

- d. Perlindungan bagi anak dari kekerasan yang kerap menimpa anak jalanan ataupun dari penyalahgunaan seks, ekonomi dan bentuk kekerasan lainnya yang terjadi di jalanan.
- e. Pusat informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa pendidikan, keterampilan dan lain-lain.
- f. Mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak dimana para pekerja sosial diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak jalanan dan membetulkan sikap serta perilaku sehari-hari yang akhirnya mampu profesional antara lain dengan menggunakan koridor yang sesuai dengan masalahnya.
- g. Jalur masuk atau sebagai akses terhadap pelayanan, yaitu sebagai persinggahan sementara bagi anak jalanan sekaligus sebagai akses segala bentuk pelayanan sosial dimana pekerja sosial membantu anak mencapai pelayanan tersebut seperti pendidikan, kesehatan dan lain-lainnya.
- h. Pengenalan nilai dan norma sosial pada anak, lokasi rumah singgah berada ditengan-tengah lingkungan masyarakat. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengenalkan kembali norma-norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat serta sebagai resosialisasi pada anak jalanan. Pada sisi lain hal ini diarahkan pada pengakuan, perhatian dan tanggung jawab serta upaya warga masyarakat terhadap penanganan anak jalanan.

4. Peran rumah singgah atau sanggar

Sebagaimana dibentuknya rumah singgah atau sanggar sebagai proses resosialisasi yang membentuk kembali sikap dan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya serta memberikan pendidikan dan pelatihan guna memenuhi kebutuhan anak dalam menyiapkan masa depan anak, sehingga pada nantinya mereka dapat menjadi masyarakat yang produktif.

Sehingga dalam hal ini peran pokok rumah singgah adalah melaksanakan pembinaan dan pendidikan bagi anak jalanan agar mereka siap kembali bermasyarakat yang normatif dan juga terpenuhinya hak-hak mereka agar dapat hidup, tumbuh kembang dan dapat berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, yang bagian-bagiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menyelamatkan, melindungi dan menjamin hak anak akan keberlangsungan hidup tumbuh berkembang dan perlindungan.
- b. Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- c. Memberdayakan anak jalanan melalui pendidikan dan keterampilan sebagai bekal menghadapi masa depan serta untuk meningkatkan taraf hidupnya.
- d. Mengembangkan potensi yang ada pada diri anak dengan ikut memberikan kebebasan berkreasi.
- e. Memberdayakan orang tua anak jalanan agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

- f. Menciptakan kerja sama yang saling mendukung antara lintas sektor yaitu masyarakat, pemerintah maupun instansi swasta dalam membantu terwujudnya keberhasilan program penanggulangan anak jalanan melalui pembinaan-pemberdayaan yang dilakukan oleh rumah singgah atau sanggar.

5. Prinsip-prinsip rumah singgah atau sanggar

Prinsip rumah singgah disusun sesuai dengan karakteristik pribadi maupun kehidupan anak jalanan untuk memenuhi fungsi dan strategi yang telah ditentukan sebelumnya. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Semi institusional

Dalam bentuk semi institusional ini anak jalanan sebagai penerima pelayanan diperoleh keluar masuk rumah singgah atau sanggar baik untuk tinggal sementara maupun hanya mengikuti kegiatan. Sebagai perbandingan, dalam bentuk institusional (panti), anak-anak ditempatkan di panti dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan dalam bentuk non institusional (non-panti), anak-anak tinggal bersama orang tuannya dan pemberi pelayanan (petugas sosial) mendatangi mereka atau anak mendatangi lembaga.

- b. Pusat Kegiatan

Rumah singgah atau sanggar merupakan tempat kegiatan, pusat informal dan akses seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar rumah singgah.

- c. Terbukanya waktu

Rumah singgah atau sanggar terbuka bagi anak jalanan. Mereka boleh datang kapan saja terutama bagi anak jalanan yang baru mengenal

rumah singgah atau sanggar. Anak-anak yang dibina atau dilatih dengan jam yang telah ditentukan, misalnya yang paling malam jam 22.00 waktu setempat. Hal ini memberi kesempatan pada anak jalanan untuk memperoleh perlindungan kapanpun.

d. Hubungan informal (kekeluargaan)

Hubungan-hubungan yang terjadi di rumah singgah atau sanggar bersifat informal seperti perkawanan atau kekeluargaan. Anak jalanan dibimbing agar mereka merasa memiliki keluarga besar dimana para pekerja sosial berperan sebagai teman, saudara, kakak atau orang tua. Hubungan ini membuat anak merasa diperlakukan seperti anak lainnya dalam keluarga dan merasa sejajar karena pekerja sosial juga menempatkan diri sebagai teman dan sahabat, dengan cara ini diharapkan anak-anak mudah mengadukan keluhan, masalah dan kesulitan-kesulitannya sehingga memudahkan dalam penanganan masalahnya.

e. Bermain dan belajar

Di dalam rumah singgah atau sanggar anak dibebaskan bermain, tidur bercanda, bercengkrama, mandi dan lain sebagainya. Prilaku yang negatif seperti merokok, perjudian, minuman keras dan sebagainya harus dilarang. Dengan cara ini diharapkan anak-anak dapat terjaga dari kebiasaan dan pengaruh buruk. Peraturan dibuat dan disepakati bersama dengan anak-anak.

f. Persaingan dari jalan ke rumah atau ke alternatif yang lain

Rumah singgah atau sanggar merupakan persaingan anak jalanan dari situasi jalanan menuju situasi lain yang dipilih dan ditentukan oleh anak,

misalnya mengikuti keluarga atau saudara, masuk panti, kembali bersekolah, alih kerja di tempat lain dan sebagainya.

g. Partisipasi

Pekerja sosial dengan anak jalanan memahami masalah, merencanakan dan merumuskan kegiatan secara bersama-sama. Anak dilatih untuk belajar mengatasi masalahnya dan merasa memiliki atau memikirkan kegiatan-kegiatan dijalanan.

h. Belajar bermasyarakat

Anak sering kali menunjukkan perilaku yang berbeda dengan norma masyarakat pada umumnya, hal ini disebabkan karena lamannya mereka tinggal dijalanan. Rumah singgah atau sanggar berada ditengah-tengah masyarakat agar mereka kembali belajar norma dan menunjukkan sikap dan berperilaku normatif.⁴¹

⁴¹ Farida Ertamana, *Peran.*, 17